

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia telah merumuskan bahwa tujuan daripada pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Naskah UU. No. 20 Tahun 2003 itu merupakan sistem pendidikan Nasional dan juga tujuan penyelenggaraanya.

Undang-Undang tersebut merupakan penjabaran dari pasal 31 ayat 3 UUD 1945 bahwa, *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”*. Juga dalam Pasal 31 ayat 5 UUD 1945, *“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”*.

Undang-Undang yang sudah begitu jelas dan lugas tersebut menggiring kita pada satu aspek pengetahuan penting bahwa dasar dan orientasi utama pendidikan Nasional adalah menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak setelah itu penekanan kepada keterampilan dan kekreatifan. Hal ini sejalan dengan jalan pemikiran SMN al-Attas, bahwa hakikat pendidikan itu adalah meningkatkan spiritualitas dan intelektualitas (Al-Attas: 2010). Artinya misi membentuk manusia yang berkualitas nilai spiritualnya yang akan terpancar dalam jalan kehidupannya ke dalam lentera dunia yang

lebih baik itu menjadi prioritas dari seluruh penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia.

Apabila demikian, maka tujuan dari seluruh aspek pendidikan yang ada di Indonesia haruslah dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran beragama. lebih-lebih amanah sila pertama- Ke-Tuhanan Yang Maha Esa- sila yang menjadi induk sila selainnya, dan juga menjadi falsafah seluruh aktivitas berbangsa dan bernegara-, mengikat bahwa seluruh aktivitas pendidikan baik pengelolaan, manajemen, kurikulum, materi pembelajaran dll, harus disandarkan oleh landasan agama.

Akan tetapi idealitas diatas tidak bisa berjalan dengan baik. Saat ini bangsa kita sedang dihadapkan dengan tantangan yang sangat serius. Arus westernisasi yang membawa faham sekuler menjadi tantangan yang terus mengancam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, sektor pendidikan selalu menjadi basis vital yang akan mendapatkan pengaruh. Akibat itu semua, kata Wan Daud, kekacauan ilmu telah menjadi *plandemik* hasil Sekularisasi ilmu barat yang tidak dapat diremehkan lagi dalam dunia pendidikan. (Wan Daud: 2013).

Sekularisasi didefinisikan sebagai proses pembebasan manusia dari ikatan dan dogma agama, sehingga makna secara istilah dari sekularisasi ilmu adalah sebuah proses pembebasan ikatan ilmu dari doktrin dan dogma agama. Tentunya, faham ini sangatlah kontra dengan falsafah pendidikan di Indonesia yang berdasarkan “KeTuhanan Yang Maha Esa”. Namun, mau tidak mau harus kita sadari, bahwa Sekularisasi ilmu telah mencemari aktivitas pendidikan di Indonesia. Akan dijumpai buku-buku dan bahan ajar yang masih banyak beredar dan diajarkan untuk anak-anak Indonesia, seperti, teori

Darwinisme, dan teori abiogenesis (lihat buku *Biologi Untuk SMA & MA Kelas XII*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm.192).

Rosidin sempat membeberkan fakta yang tak terbantahkan akan hegemoni pendidikan Barat yang telah mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Pendidikan Barat menjadi kiblat pelaksanaan pendidikan di Indonesia tanpa tebang pilih. Mengukur kecerdasan emosi, kecerdasan majemuk, metode pembelajaran seperti Quantum teaching oleh Bobbi DePorter dkk, *Multiple intelligence, accerated* dll menjadi sebuah paket multisensori dan kompatibel yang pada akhirnya akan menaikkan kemampuan guru untuk mendidik muridnya. Begitu juga dalam evaluasi pembelajaran seperti taksonomi Benjamin S. Bloom dll. Rosidin mengutarakan, bahwa selain membawa pengaruh positif, namun pendidikan Barat telah membuka pengaruh negatif yang memuakkan. Karena pendekatan epistemologinya cenderung bertentangan dengan espietomologi pendidikan Pancasila (Rosidin, 2017, 236-237),

Faham sekuler yang dikampanyekan di barat maupun di Indonesia, berakibat terjadinya fenomena *the corruption of knowledge* atau kekacauan ilmu. Adian Husaini menghimpun monograf dari Nashruddin Syarif bahwa fenomena *the corruption of knowledge* dalam pendidikan, khususnya di Indonesia saat ini telah menimpa dalam dua kasus. *Pertama* , dalam kasus di lembaga pendidikan umum sudah terjadi *ignorence* (kebodohan) terhadap ilmu agama, dimana banyak sarjana-sarjana yang kaya akan *scientific knowledge* namun tidak bisa membaca Al-Qur'an, tidak bisa sholat, dan tidak hafal rukun Islam dan imannya (Husaini: 2013).

Apabila kita amati fenomena itu sudah sangat kronis mengakar sampai urat nadi seluruh elemen pendidikan, baik lembaga pendidikan itu sendiri maupun orang tua dan

peserta didik. Mereka mereduksi hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mengorientasikan pendidikan hanya sebatas instansi pencetak ijazah atau lembaga penyalur dan penyedia pekerjaan. Itulah yang Deni Kodrat sebut sebagai penyakit diploma sebagaimana yang disebutkan dalam bukunya *Pendidikan yang Mencerahkan* (Kodrat: 2019). Akhirnya tujuan mencari ilmu hanya bersandar pada pencapaian yang bersifat materialis yang justru mengabaikan penanaman nilai-nilai kebaikan dan keadilan.

Adapun yang *kedua*, penyakit yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam yaitu terjadinya fenomena *confusion* (kekacauan) dalam ilmu-ilmu agama. Fenomena-fenomena tersebut kemudian disebut sebagai penyakit “kanker epistemologis” oleh Syamsuddin Arif (Madini: 2020). Nashruddin Syarif mengutarakan bahwa bahaya kanker jenis ini berpotensi melumpuhkan *critical power* dan *intellectual failure* yang pada akhirnya bakal menggerokoti ke-Islaman dan keimanan seseorang.

Kenyataan ini membuat persoalan pendidikan di Indonesia menjadi sangat dilematis. Arus terjang westernisasi yang membawa faham sekuler justru makin menjauhkan tujuan dan hakikat penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Panetrasi barat benar-benar mengubah proses jalannya pendidikan di Indonesia baik dalam kurikulum, filsafat, tujuan dan lainnya. Barat seakan menjadi tolak ukur mutlak kemajuan suatu lembaga pendidikan. Tak jarang banyak yang harus mem-barat-kan diri hanya untuk mendapatkan legitimasi sebagai pendidikan yang modern dan maju. Ukuran keberhasilan pendidikan hanya mengutamakan aspek kognitif semata. Padahal kedepan akan berdampak sangat buruk bagi kehidupan berbangsa (Husaini: 2018)

Begitupula kekacauan ilmu para pelajar muslim, akibat pengaruh sekularisasi, tak segan seorang pelajar menendang agama dari aktivitas intelektualnya, mendukung

legalisasi LGBT yang bertentangan dengan ajaran agama-agama di Indonesia, menempatkan Al-Qur'an sebagai produk budaya Arab, dll. Malahan monyetpun sampai bisa masuk kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Sangatlah *wagu* bila kita meutup mata untuk fenomena-fenomena ini. Akankah terwujud pendidikan Indonesia yang berdasarkan keTuhanan bila materi pembelajaran yang diajarkan bersumber dari ilmu yang menafikan eksistensi keTuhanan?, tegas Adian Husaini (Husaini: 2018)

Berdasarkan realitas keadaan pendidikan di Indonesia saat ini, kiranya sudah sepatutnya pemerintah Indonesia memberi ruang kepada para pemikir pendidikan guna menyumbangkan gagasan dan pemikirannya sebagai alternatif lain baik berupa gagasan dan praktik pendidikan yang mampu mewujudkan cita-cita tujuan dan hakikat pendidikan. Para pemikir pendidikan harus mengadakan evaluasi dan pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan yang sesuai dengan idealitasnya.

Adian Husaini adalah diantara tokoh yang mempunyai kapasitas untuk dijadikan rujukan suatu alternatif dan terobosan dalam pola pendidikan. Terutama kaitannya dengan tantangan-tantangan pendidikan yang telah penulis uraikan sebelumnya. Di samping telah diakui sebagai seorang aktivis pemikiran pendidikan, pemikiran barat, peneliti dan penulis, namun yang lebih penting bahwa seluruh gagasan pemikiran pendidikannya telah diimplementasikan dan diaplikasikan dalam yayasan pendidikan yang beliau rintis yaitu Pesantren At-Taqwa Depok yang terdiri dari lembaga setingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka terhimpun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Adian Husaini tentang sekularisasi ilmu?
2. Bagaimana dampak sekularisasi ilmu dalam sistem pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui pandangan Adian Husaini tentang sekularisasi ilmu.
2. Mengetahui pengaruh sekularisasi ilmu dalam pendidikan dan bagaimanakah cara mengatasinya

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari *result* penelitian ini akan termuat dalam dua hal yaitu :

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sebuah evaluasi akan praktik pendidikan di Indonesia yang bergeser dari nafas tujuan pendidikan Indonesia disebabkan pengaruh sekularisasi/westernisasi.
 - b. Menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang, lebih khusus penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan menurut Adian Husaini dan sekularisasi ilmu.
 - c. Mengembangkan pemikiran Adian Husaini sebagai alternatif dan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembanding bagi para peneliti selanjutnya, terutama kajian tentang sekularisasi ilmu.

e. Hasil penelitian ini dapat dievaluasi, dikaji dan dikembangkan lebih sempurna dalam penelitiannya selanjutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis.

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa, dosen, praktisi pendidikan, pemikiran pendidikan dalam upaya membentengi tujuan dan hakikat pendidikan Indonesia yang secara tidak sadar telah ter-sekularisasi.

b. Peneliti mampu memperdalam wawasan dan pengetahuan baik secara keilmuan, perspektif Pancasila dan *worldview Islam*.

c. Menambah wawasan keilmuan pemikiran pendidikan bagi kalangan akademisi, pemikir dan aktivis pendidikan.